

# Pola Asuh Orangtua *Over Protective* terhadap Perkembangan Sosial Anak di Tk Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kec. Koto Tengah kota Padang

**Fifi Febiola**

Universitas Negeri Padang, Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini  
fififebiola97@gmail.com

**Izzati**

Universitas Negeri Padang, Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini  
izzati\_mpd@yahoo.co.id

Received: 29 05 2019/ Accepted: 02 06 2019/ Published online: 31 06 2019  
© 2019 Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang gejala perilaku asuh *over protectiveterhadap* perkembangan sosial anak di TK Islam khaira ummah ikur koto kec. Koto tengah kota padang. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Peneliti menggunakan orangtua dan guru sebagai informan. Cara menggunakan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan deskriptif dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa orangtua memberikan pola asuh yang cenderung *over protective* terhadap anaknya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya bentuk perlindungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa melakukan sendiri. Dari pola asuh *over protective* memberikan dampak terhadap perkembangan sosial anak yaitu anak susah untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, lebih suka bermain sendiri, dan mengakibatkan anak tidak mandiri.

**Kata kunci:** over protective, perkembangan sosial

**Abstract** This study aims to describe the symptoms of over protective foster behavior towards the social development of children in islamic kindergartens khaira ummah ikur koto kec. Koto tengah padang city. This study uses a qualitative approach with descriptive study methods. The researcher uses parents and teachers as informants. How to use the date used by researchers is observasi, interviews, and documentation. Based one the descriptive and data analysis, it can be concluded that the research shows that parents provide parenting patterns that tend to be over protective of their children. This is indicated by the form of protective provided by parents to their children, and does not provide an opportunity for children to be able to do it themselves. The over protective parenting has an impact on children's social development, namely children are difficult to adapt to the new environment, prefer to play alone, and result in children not being independent.

**Keywords:** over protective, social development



## **Pendahuluan (Introduction)**

Pendidikan secara umum merupakan suatu proses dalam rangka membangkitkan peserta didik supaya mampu memperbaiki diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, semua itu akan memunculkan perubahan tersendiri apabila mau bangkit dan berupaya untuk melakukan perubahan dalam diri supaya dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan tersendiri akan dirasakan apabila peserta didik mencapai suatu tujuan dari pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan adalah suatu komponen sistem pendidikan yang menepati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, dapat berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, pendidikan dimulai sejak sedini mungkin supaya anak usia dini mendapat pendidikan lebih baik kedepannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan dalam upaya melatih anak sejak lahir hingga mereka berumur 6 tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini ini bertujuan untuk membentuk karakter anak, dan mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak sesuai potensi yang dimilikinya (Eliza 2014:2). Supaya memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar serta menuju dewasa nantinya.

Dalam aspek perkembangan pembiasaan meliputi perkembangan sosial, emosi, moral, agama, dan kemandirian. Aspek perkembangan kemampuan meliputi perkembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik, semua itu tidak jauh dari pola asuh yang diberikan serta dukungan agar anak lebih siap lagi menerima pendidikan. Perkembangan sosial dapat dimaknai sebagai bentuk perubahan perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Perkembangan sosial anak akan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, keluarga, masyarakat dan sekolah. Perkembangan sosial anak ditandai dengan meluasnya lingkungan pergaulan. Anak mulai melepaskan diri dari keluarga, karena anak telah banyak mengenal orang lain, baik dengan orang dewasa maupun teman sebayanya.

Pola asuh orang tua berperan sangat penting dalam mengembangkan atau menghambat tumbuhnya kreativitas anak. Apabila anak yang telah dibiasakan dengan suasana lingkungan keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarga, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Apabila orang tua memberikan suatu perlindungan yang berlebihan terhadap anak akan menghambat pertumbuhan anak.



Keinginan untuk melindungi anak dari segala bahaya merupakan naluri alamiah orangtua. Namun, perlindungan yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak. Pola asuh ini dikenal dengan istilah *over protective*. Melarang anak untuk bermain di taman karena takut kotor dan terluka, tidak mau mengajari anak naik sepeda karena takut anak jatuh, serta selalu ingin memantau gerak-gerik anak merupakan beberapa tanda pengasuhan yang berlebihan. Pandangan psikologis yaitu sikap yang terlalu melindungi akan mengakibatkan anak tidak berani mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan juga anak akan susah bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitar anak.

*over protective* menurut Enung Fatimah (2010:202) dalam jurnal kusumaningtyas (2015:2-3) yaitu perlindungan dan pemanjaan terlalu berlebihan pada anak yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman. Dengan gejala asuh yang diterapkan oleh orangtua *over protective* ini anak-anak susah untuk memahami lingkungan karena anak sudah terbiasa dilindungi dan difasilitasi oleh orangtua dalam segala hal. Dari melakukan hal yang sederhana menaruh tas sampai bermain orangtua membatasi kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Orangtua tidak bisa melihat anaknya mengalami kesulitan sedikitpun, anak dipuji berlebihan padahal di dalam kelas pada saat pembelajaran anak yang diasuh oleh orangtua *over protective* kurang terlihat kefokusannya anak dalam belajar dan sering dibantu anak akan sulit mengerjakan sendiri beserta sukar menarik diri dari lingkungan dimana mereka yang sudah seharusnya berkelompok-kelompok. Seperti yang dikemukakan Susanto (2011: 43) mengatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya, atau teman sebayanya. Karena kemampuan social harus dimiliki anak seperti berempati, sehingga dia dapat memahami dan mengerti terhadap lingkungan sekitar (Eliza, 2017:154)

peneliti tertarik untuk meneliti anak yang berinisial AR, MW, dan FJ dengan tujuan melihat gejala perilaku asuh orangtua *over protective* terhadap perkembangan sosial anak di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kec. Koto Tangah Kota Padang. Disini peneliti melihat dari aspek-aspek perilaku asuh orangtua *over protective* ingin selalu dekat dengan anak orangtua melindungi berlebihan, selalu ikut serta dalam memecahkan masalah anak, membantu anak padahal sudah mampu melakukannya.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan peneliti studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian ini menggunakan kata-kata tulisan maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini tergolong kedalam penelitian studi deskriptif sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf (2005:3) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan



secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Jadi studi deskriptif ini bertujuan untuk meneliti fenomena yang terjadi secara detail supaya mendapatkan data yang benar akurat sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardalis (2003:26) bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku yaitu untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara verbal yang ada.

Peneliti mempersiapkan instrumen, instrumen tersebut disusun pada saat proses dalam membuat proposal penelitian, berdasarkan kajian teori. Selanjutnya persiapan sebelum melakukan wawancara, wawancara pertama peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi awal sebelum peneliti mulai melakukan penelitian. Selanjutnya melakukan observasi, peneliti masuk satu persatu ke dalam kelas untuk melihat perilaku anak selama berada dalam ruangan kelas sampai jam istirahat, apapun yang ditemui peneliti pada saat itu peneliti catat pada lembar observasi. Setelah melakukan observasi hari ini peneliti memasukan hasil penelitiannya. Selanjutnya melakukan reduksi data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan mengumpulkan foto dan video sebagai bukti dokumentasi maka selanjutnya peneliti mendeskripsikan hasil data yang telah didapatkan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menurut Sugiono (2017: 368) mengatakan analisis data merupakan proses mencari data menyusun data secara sistematis data-data yang ada dengan cara mengorganisasikan data dengan kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian anak teknik triangulasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Pola asuh *over protective* pola asuh orang tua yang sangat khawatir akan anaknya, takut anaknya menjadi tidak baik (Spock dalam Madyawati, 2016: 39). Kontak berlebihan kepada anak, orangtua menginginkan selalu dekat dengan anak, Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri orang tua tetap membantu, Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, orang tua senantiasa mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak, selalu ingin membantu anak dalam memecahkan masalah, selalu membantu memecahkan masalah-masalah pribadi anak, meskipun masalah yang dialami bisa diatasi sendiri oleh anak (Yusuf 2005:49). Pola asuh *over protective* yang terlihat di TK



islam khaira ummah, semua aspek-aspek pola asuh *over protective* ditemukan datanya di lapangan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara observasi dan sebagai berikut:

- a. Rasa cemas yang diperlihatkan orangtua dalam menjaga anak terbilang baik namun mengakibatkan anak menjadi tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan karena orangtua selalu berada disekitar anak supaya tidak terjadi segala sesuatu yang mengakibatkan mara bahaya kepada anaknya.
- b. Orangtua senantiasa melakukan segala sesuatu yang membuat anak menjadi tidak mandiri, sesuatu yang dapat dilakukan sendiri tanpa harus dibantu namun orangtua tidak memperbolehkan anak melakukan kegiatan dengan sendiri mulai dari makan dengan tangan sendiri yang pada kelihatannya tidak mengalami gangguan pada tangannya, memakaikan sepatu serta membantu anak mengantarkan tas kedalam kelas.
- c. Ikut dalam memecahkan masalah yang dialami anak, orangtua tidak bisa melihat anaknya stres sedikitpun setiap permasalahan yang dialami. Kesulitan yang terjadi kepada anak itu yang akan menjadikan dan melatih anak supaya tahu bagaimana caranya mengatasi, namun orangtua tidak tahan melihat hal itu terjadi kepada anaknya
- d. Anak susah beradaptasi dengan lingkungan barunya, anak lebih banyak menyendiri karena tidak mampu untuk bersosial dengan lingkungan yang baru mereka kenal.
- e. Anak selalu diutamakan dalam segala hal apapun karena sudah dibiasakan oleh orangtua. Ketika dalam pembelajaran anak tidak ditanya atau kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru harus langsung mendekati anak dalam kesulitan. Kalau tidak mereka tidak mau lagi mengerjakan perintah-perintah yang dikerjakan.

Pola asuh *over protective* merupakan sikap yang baik untuk anak dalam mendidik anak. Semua orangtua tentunya tidak menginginkan terjadi sesuatu kepada anaknya, ingin menjadikan anaknya lebih baik dari mereka dulunya. Namun semua itu menjadikan mereka menjadi manja, tidak mampu melakukan segala sesuatu tanpa orangtua.

### **Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti akan membahas gejala perilaku asuh orangtua *over protective* terhadap perkembangan sosial anak di TK islam khaira ummah ikuur koto kec. Koto tengah kota padang. Perlindungan yang diberikan orangtua yang berlebihan disebut sebagai *over protective* sebagaimana menurut Kusumaningtias, (2015:2-3) mengatakan *Over protective* berasal dari kata *over* dan *protective*, *over* berarti



berlebihan sedangkan *protective* artinya melindungi, sehingga *protective* dapat diartikan sebagai suatu perlindungan. Jadi *over protective* berarti perlindungan yang berlebihan. Segala sesuatu yang berlebihan akan menjadikan tidak baik, begitu juga ketika mendidik anak. Orangtua yang melindungi berlebihan takut terjadi sesuatu yang tidak baik kepada anak melakukan pengawasan yang ekstra supaya tidak terjadi segala sesuatu yang buruk kepada anak dengan rasa khawatir yang tinggi.

Kemudian Spock (dalam Madyawati, 2016: 39) juga mengemukakan pendapat bahwa *appeasearts* adalah pola asuh orang tua yang sangat khawatir akan anaknya, takut anaknya menjadi tidak baik (*over protective*). Contohnya: orangtua memarahi anaknya bila bermain dengan anak tetangga, karena takut anaknya menjadi tidak benar, selalu tidak mengizinkan anak pergi kegiatan diluar sekolah karena khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan, sehingga anak tidak pernah bebas. orangtua *over protective* memiliki kekhawatiran yang berlebihan yang diberikan orangtua terhadap anaknya akan berdampak anak menjadi tidak mandiri dan merasa kurang nyaman apabila tidak dekat orangtua. Anak tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pola asuh *over protective* yang bercirikan dengan orangtua yang tidak bisa jauh dari anak. Sebagaimana pendapat para ahli pola asuh *over protective* menurut dwiyani(2004:70)(dalam kusumaningtias) (2015:3) yaitunya perlindungan yang berlebihan yang akan menutup kesempatan pada anak untuk belajar dari lingkungan, sehingga dia tidak tau bagaimana harus menyikapi kondisi lingkungan dengan bijak karena yang ada dalam benak dan hatinya hanya dirinya sendiri. Kebanyakan dari mereka suka bermain sendiri dan tidak mementingkan lingkungan yang ada didekat dirinya. Yang mengakibatkan anak menarik diri dari lingkungan dima dia tumbuh.

Menurut Lia (2016) Beberapa ciri-ciri orangtua yang *over protective* yaitu sebagai berikut a) Rasa cemas yang berlebihan terhadap anak b) Tidak pernah memberikan kepercayaan terhadap anak c) Selalu mengawasi anak d) Tidak tahan melihat anak stres. e) Rasa takut yang tidak wajar kepada anak, f) Selalu mengkhawatirkan keselamatan anak, g) Selalu menuntut kesempurnaan kepada anak, h) Tidak pernah membiarkan anak mandiri, Terlalu banyak membantu anak, i) Kebiasaan memuji anak berlebihan, j) Terlalu memgekang dan melarang anak. Kemudian masalah perkembangan sosial seperti menarik diri dari beberapa diantaranya anak cepat merasa capek ketika mengerjakan tugas, akan susah bergaul dengan lingkungan baru, membutuhkan waktu lama untuk berintegrasi dengan lingkungan sekitar.

Terlihat seperti anak tidak bisa jauh dari pandangan orangtua, memanjakan anak dan memuji berlebihan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Enung fatimah (2010: 202) merupakan perlindungan dan pemanjaan yang terlalu berlebihan pada anak



dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman. *Over protective* menurut pandangan psikologis yaitu sikap yang terlalu melindungi anak yang akan mengakibatkan anak pada saat remaja nantinya akan tumbuh sebagai individu yang tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik.

Berikut ini akan dipaparkan gejala perilaku asuh orangtua *over protective* berdasarkan indikator perkembangan sosial anak. Berdasarkan penelitian dilakukan di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kec. Koto Tengah Kota Padang, bahwa pola asuh *over protective* gejala yang ditimbulkan anak akan menarik diri dari lingkungan, akan susah bersosialisasi, tidak diberikan izin untuk bermain diluar rumah. Sehingga tidak menunjukkan sikap kooperatif.

Menurut pola asuh orangtua kemudian menurut Wood dan Zoo (dalam Madyawati, 2016: 36) yaitu pola interaksi antara orangtua dan anak bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta memperlihatkan perbuatan dan perilaku baik sehingga dijadikan panduan /contoh bagi anaknya. Perkembangan *sosial* yang dikemukakan Susanto (2011:40) mengemukakan pendapat bahwa perkembangan sosial bentuk pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dimaknai dengan proses belajar untuk beradaptasi diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, arahan yang diberikan orangtua terhadap anak sangat mempengaruhi kehidupan sosial, beserta lingkungan sekitar. Anak tidak memiliki taraf perkembangan sosial bahwa dengan indikator perkembangan, namun anak lebih suka sendiri dan bermain yang bersifat solitaire, bukan berkelompok.

Berdasarkan penelitian dilakukan di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kec. Koto Tengah Kota Padang, bahwa gejala perilaku asuh orangtua *over protective* membawa dampak terhadap perkembangan sosial anak yaitu anak belum mampu membuat suatu kelompok-kelompok. Terlihat anak masih ragu-ragu dalam bergaul dengan temannya, bahkan ada yang mengamati dari pintu saja. Bermain yang bersifat solitaire cenderung digunakan oleh anak.

Menurut Mayar (2013) yaitu ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Jadi berdasarkan teori tersebut, bahwasanya anak sangat membutuhkan untuk dapat diterima dikelompoknya. Namun yang terlihat oleh peneliti dilapangan malah sebaliknya anak malah menarik diri dari lingkungan, dan malah asyik sendiri dengan diri sendiri. Kemudian di usia 7 tahun ciri perkembangan sosial anak menurut Sujiono (2009: 66)



mengatakan bahwa mulai membentuk kelompok-kelompok, yang diartikan diusia ini anak sudah dapat menunjukkan peran dihadapan kelompok sebayanya sebagai upaya dalam memperoleh kematangan sosial. Pada kenyataannya anak yang di asuh oleh orangtua *over protective* tidak mampu untuk membentuk suatu kelompok- kelompok.

Jadi berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan peneliti bahwasanya ketiga subjek penelitian tidak memiliki perkembangan sosial yang mulai membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan standar perkembangan anak pada umumnya.berdasarkan *penelitian* yang dilakukan TK islam khaira ummah ikur koto kec. Koto tangah kota padang. Bahwa gejala perilaku asuh orangtua *over protective* membawa dampak terhadap perkembangan sosial anak yaitu menjadikan anak tidak mandiri. Yaitu suka bergantung kepada orang lain seperti mengambil nasi masih diambilkan, membuat tugas masih dibantu oranglain, cepat capek. Sehingga tidak menunjukkan sikap mandiri.

Sedangkan *perkembangan* sosialnya anak harusnya sudah bisa mandiri. Sebagi mana diungkapkan oleh sujiono (2009: 66) merupakan salah satu indikator perkembangan sosial anak adalah mandiri. Artinya anak sudah mampu menunjukkan sikap kemandirian dalam mau makan, mandi, dan berpakaian.gejala perilaku asuh orangtua *over protectivemembawa dampak* terhadap perkembangan sosial anak yaitu anak menjadi tidak berani. yaitu menarik diri dari lingkungan, tidak mampu bertanya ketika ada yang tidak dia pahami, sehingga anak selalu menerima dan pasrah terhadap perlakuan yang diterimanya.

Menurut Slavin (1994) (dalam Suryana, 2016: 42-43) Sosialisasi adalah proses melatih kepekaan diri terhadap ransangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai, atau harapan sosial. Proses perkembang sosial terdiri dari tiga proses, yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu non sosial, dan individu antisosial. Pola bermain pada awal masa kanak-kanak, sebagai berikut : bermain soliter, bermain sebagai penonton/ pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

Selanjutnya (schaefer 2003 dalam Izzati 2018) memberikan pendapat kopetensi sosial anak itu dapat dibangun dengan cara : 1) perluaslah secara bertahap lingkaran kebebasan. Kesanggupan dapat berfungsi sebagai seorang anak yang mandiri haruslah dikembangkan melalui proses pemberian kebebasan yang lebih besar kepada anak didik untuk melakukan hal-hal bagi mereka sendiri, haruslah merupakan proses bertahap dan





kontinyu. 2) doronglah anak didik dapat mengambil keputusan sendiri, disamping memberikan kebebasan yang banyak untuk bertindak, guru hendaklah mengembangkan kesanggupan anak, mengambil keputusan, dan dan menerima tanggung jawab akibat keputusan-keputusan itu. 3) kritiklah anak didik secara konstruktif, kritik yang positif konstruktif pada dasarnya bersifat mendidik. Kritik yang konstruktif merupakan suatu metode yang tidak langsung menarik perhatian terhadap kesalahan anak didik dengan usaha mencari sesuatu yang baik dalam perilakunya dan menjelaskan apa yang salah serta menyarankan cara perbaikannya. 4) doronglah anak didik supaya berfikir positif, mendorong anak didik untuk berfikir positif mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan mempunyai suatu hari yang lebih setiap pagi. Optimisme dan semangat besar akan mengangkat mereka ke puncak pelaksanaan dan menolong untuk mengatasi kesulitan-kesulitan. Cara yang paling ideal adalah dengan mencontohkan hal ini dalam perilaku guru sehari-hari. 5) arahkan anak didik kualitas-kualitas yang positif. Sesuatu yang bisa kerjakan anak adalah dengan memberikan sugesti kepada anak didik tentang suatu kualitas yang positif dari tingkah laku mereka. Dengan kata lain guru berusaha mengilhami kepada anak didik untuk bertingkah laku secara positif.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan dari wawancara terhadap informan dan data-data dokumentasi tentang gejala perilaku asuh *over protective* terhadap perkembangan sosial anak (studi deskriptif di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kec. Koto Tangah Kota Padang). bahwa gejala perilaku asuh orangtua cenderung *over protective* yaitu ditandai dengan orangtua tidak bisa jauh dari anak dengan alasan yang berbagai macam supaya dapat melindungi dan membatasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anak. Akibatnya memiliki dampak terhadap perkembangan sosial anak. Dampaknya terhadap perkembangan sosial anak yaitu anak lebih banyak menarik diri dari lingkungan dan lebih banyak waktu bersama orangtua, dan tidak mandiri.



### Daftar Pustaka

- [1] Madyawati, Lilis.(2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*.Jakarta: prenadamedia group
- [2] Izzati. 2018. Pola Asuh Autoritatif Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Permata Hati Pauh Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, Vol 5, No2, 2018*
- [3] Eliza. D. (2017). pengembangan model pembelajaran karakter berbasis cerita tradisional Minangkabau untuk anak usia dini. Vol 3. 153-163
- [4] Elisa. D. (2014). Reading readiness of kindergarten students ol-taqwa mosque east.jakarta. *journal of early childhood education studies, 3 (1), 1-6*
- [5] Mayar, farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia DiniSebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal.AL-Ta'lim, jilid 1, nomor 6, november 2013 (diunduh 26 desember 2018)*
- [6] Yusuf. A Muri. 2005. *Metode Penelitian (dasar-dasar penyelidikan. Ilmiah)*. Padang:UNP
- [7] Zuriah,Nurul. (2006). *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [8] Kusumaningtyas, Lydia Ersta. 2015. Dampak Overprotectif Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak. *Jurnal Vol 10 Nomor 1 Februari 2015. Hlm2-3 (Diunduh 26 Desember 2018)*.
- [9] Lia. 2016. Orangtua yang overprotektif dalam<https://cintalia.com/kehidupan/orangtua/ciri-ciri-orangtua-yang-overprotektif> Diakses Maret 2016
- [10] Enung Fatimah (2010) *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia
- [11] Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks